Jurnal Ecopsy Volume 8, Nomor 1, April 2021, 5-19
doi: 10.20527/ecopsy.2021.02.001

eISSN: 2354-7634
pISSN: 2354-7197

Peran Atribusi dan Emosi Terhadap Menyalahkan dan Kepercayaan pada Pemerintah Saat Bencana Kabut Asap

The Role of Attribution and Emotion on The Blame and Trust in Government During The Smoke Haze Disaster

Ivan Muhammad Agung[1]* & Herdiyan Maulana[2]
[1]*Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Jl Soebrantas, Pekanbaru, 28293 Indonesia*
[2]*Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Jl. Halimun Raya Jakarta Selatan, 12980, Indonesia*

ABSTRAK
Bencana kabut merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada bangsa Indonesia khususnya di Pekanbaru, provinsi Riau Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran atribusi dan respons emosi terhadap menyalahkan dan kepercayaan pada pemerintah dalam kabut asap di Provinsi Riau, Indonesia. Partisipan penelitian 101 mahasiswa di Pekanbaru. Hasil analisis *Partial Least Square-Path Modeling* (PLS-PM) menunjukkan secara umum model atribusi-emosi fit dengan data. Selanjutnya, proses atribusi kontrol dan niat berkorelasi positif dengan emosi dan menyalahkan terhadap pemerintah. Selain itu, menyalahkan juga secara signifikan memediasi hubungan antara atribusi dan kepercayaan, tetapi gagal memediasi emosi dan kepercayaan. Temuan penelitian ini memberikan informasi penting tentang mekanisme atribusi psikologis dan ekspresi emosi dalam menjelaskan bagaimana menyalahkan dan kepercayaan kepada pemerintah terjadi, khususnya dalam bencana.

Kata kunci: atribusi, menyalahkan, respon emosi, kepercayaan, kabut asap

ABSTRACT
Smoke haze disaster is one problem that often occurred in the Indonesian people, especially in Pekanbaru, Riau Province, Indonesia. This study examines the role of attribution and emotional response to predict blame and trust in overcoming haze in Riau Province, Indonesia. Research participants 101 students in Pekanbaru. The results of the Partial Least Square-Path Modeling (PLS-PM) analysis showed the emotion-attribution model fits the data. The process of attribution of control and intention is positively correlated with emotions and blame on government. Blame also significantly mediating the relation between attribution and trust, but failed to mediate emotion and trust in government. These research findings provide important information about the mechanism of psychological attribution and emotion expressions in explaining how blame and trust to the government occurred, particularly in disasters.

Keywords: attribution, blame, emotional response, trust, smoke haze

***Korespondensi:**
Ivan Muhammad Agung
ivan.agung@uin-suska.ac.id

Masuk: 10 Mei 2020
Diterima: 05 Februari 2021
Terbit: 30 April 2021

Sitasi:
Agung, I. M., & Maulana, H. (2021). Peran atribusi dan emosi terhadap menyalahkan dan kepercayaan pada pemerintah saat bencana kabut asap. *Jurnal Ecopsy, 8*(1), 5-19. http://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.02.001

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi Indonesia. Bahkan data menunjukkan bahwa hampir selama 20 tahun terakhir terjadi kebakaran hutan terutama pada daerah Sumatera dan Kalimantan (Lestari, 2000). Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), kebakaran hutan pada tahun 2015 merupakan salah satu yang terparah dampaknya pada masyarakat Indonesia. Kebakaran melanda 31 provinsi. Sumatera Selatan menjadi yang terparah. Kemudian disusul Kalimantan Tengah, Papua, Kalimantan Selatan, Riau, Jambi, dan

Kalimantan Barat. Luas lahan yang terbakar sebanyak 2,61 juta Hektar lahan dan hutan. Kebakaran tersebut berlangsung dari bulan Juni hingga Oktober 2015 (BNPB, 2015, World bank, 2015).

Dampak kebakaran hutan dapat meningkatkan konsentrasi debu, jarak pandang berkurang, penurunan zat keasaman udara perubahan suhu dan iklim dan polusi udara (Lestari, 2000; Johnston, et al., 2012). Salah satu yang memiliki dampak luas akibat hutan yang berkepanjangan tahun 2015 adalah munculnya bencana baru yaitu kabut asap. Bencana kabut asap melanda provinsi yang memiliki lahan gambut seperti Sumatera Selatan, Riau, Jambi dan Kalimantan. Bencana kabut asap berdampak pada korban meninggal baik secara langsung dan tidak langsung. Diperkirakan korban meninggal di Indonesia mencapai 91.600 orang (Koplitz et al., 2016). Sementara data real BNPB (2015) menunjukkan korban meninggal sebanyak 24 orang, lebih dari 600 ribu jiwa menderita infeksi saluran pernafasan (ISPA), kerugian ekonomi diprediksi 221 Triliun dan hilangnya plasma nutfah, dan emisi karbon. Selain itu dampak kabut asap sampat mengganggu negeri tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina (Adam & Heiduk, 2015; Kusumaningtyas & Aldrian, 2016; Worldbank, 2015).

Penyebab kebakaran hutan dapat dilihat dari dua faktor: 1) lingkungan, yang meliputi cuaca, iklim, *el nino* dan 2) aktivitas manusia yang meliputi pembukaan lahan baik individu ataupun industri atau kombinasi keduanya (Worldbank, 2015). Namun demikian, faktor dominan penyebab kebakaran hutan yang menimbulkan kabut asap adalah manusia, seperti kesengajaan membakar, pembukaan lahan baru, pelaku pembalakan liar, dan lemahnya pengawasan (Harsoyo, 2012; Quah & Johnston, 2001; Tacconi, 2003), sementara faktor lingkungan dapat memperburuk situasi bencana kabut asap, seperti yang terjadi pada tahun 2015.

Bencana kabut asap merupakan bencana berimplikasi signifikan pada masyarakat Provinsi Riau. Misalkan, pada tahun 2015 provinsi Riau terpapar kabut asap selama dua bulan. Bencana tersebut berdampak pada kesehatan, ekonomi dan lingkungan, juga berdampak pada psikologis dan perilaku masyarakat. Kabut asap menyebabkan aktivitas masyarakat terganggu mulai aktivitas pendidikan, dan kegiatan yang di luar ruangan (Arfan, 2016). Selain itu, respon psikologis masyarakat sangat beragam, mulai dari stres, marah, dan khawatir akan dampak yang muncul dari kabut asap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang terkena polusi udara (kabut asap) dapat berdampak psikologis, seperti stres, cemas, perubahan pada emosi, kognisi dan perilaku (Ho, et al., 2015; Lundberg, 1996; Mehta, et al., 2015). Selain itu, terjadi keresahan pada masyarakat kenapa kabut asap tidak dapat ditanggulangi oleh pemerintah. Apakah pemerintah tidak serius dalam menangani kabut asap? Atau pemerintah tidak mampu mengatasi kabut asap, tanggung jawab ada pada semua pihak yang terlibat terutama pemerintah (Greenpeace, 2015; Quah & Johnston, 2001). Pemerintah berperan sebagai perencana, pengontrol dan pembuat kebijakan dalam mengatasi suatu bencana (Gomez & Wilson, 2008). Ketika bencana kabut asap tidak cepat teratasi, maka masyarakat cenderung menyalahkan pemerintah atas bencana kabut asap.

Menyalahkan (*blame*) merupakan hasil dari proses informasi individu terhadap stimulus atau kejadian yang terjadi. Menyalahkan adalah penilaian moral yang memiliki kognitif dan sifat sosial (Malle et al., 2012). Penilaian moral berkaitan dengan norma (seharusnya), evaluasi suatu kejadian (baik-buruk) dan penilaian terhadap pihak yang terlibat yang relevan dengan norma, seperti menilai seseorang sebagai orang yang bertanggung jawab secara moral (Malle et al., 2014). Pada penelitian di sini, menyalahkan sebagai proses penilaian individu terhadap pemerintah atas kejadian bencana kabut asap yang terus terjadi. Menyalahkan pemerintah atas bencana kabut asap berimplikasi pada penilaian terhadap pemerintah, seperti kepercayaan (Driedger et al., 2014). Kepercayaan pada pemerintah

menunjukkan kesesuaian antara preferensi warga dan fungsi aktual pemerintah yang dirasakan (Bouckaert, & Van de Walle, 2003), Menyalahkan pemerintah atas terjadinya bencana kabut asap dapat berdampak pada penurunan kepercayaan pada pemerintah.

Menyalahkan (*blame*) pemerintah atas bencana kabut asap berawal dari bagaimana individu memahami situasi bencana. Proses memahami fenomena disebut dengan atribusi. Atribusi merupakan salah satu cara mudah untuk menjelaskan penyebab segala situasi atau perilaku (Heider, 1958; Weiner, 1985). Atribusi juga menjadi petunjuk perubahan pada kognisi, emosi dan perilaku (Weiner, 1985; Roesch & Weiner, 2001). Penelitian atribusi dimulai oleh Heider (1958) yang membuat buku berjudul "*The Psychology of interpersonal relations*", dia mengatakan bahwa perilaku muncul akibat kombinasi dari dorongan personal (*ability*, *intense*) dan dorongan lingkungan (kesempatan, karakter tugas). Heider membagi atribusi menjadi dua, yaitu atribusi internal dan eksternal. Sementara Weiner (1985) mengembangkan teori atribusi berdasarkan pendekatan multidimensional dalam memahami kausalitas. Dia membagi menjadi tiga dimensi, yaitu (1) *locus* merujuk pada lokasi penyebab internal atau eksternal pada orang. (2) *stability* merujuk pada penyebab kejadian yang alami mulai dari yang stabil sampai ketidakstabilan. (3) *controbility* merujuk pada sejauh mana individu mampu mengontrol efek yang ditimbulkan. Selain itu, ada atribusi tanggung jawab dan niat dengan sengaja (*intentionally*). Atribusi tanggung jawab, kontrol dan niat dengan sengaja saling berhubungan satu sama lain (Heider, 1958, Shaver, 1985)

Selain proses kognitif (atribusi), proses menyalahkan juga berkaitan dengan respon emosi. Emosi negatif dapat mengaktifkan pikiran menyalahkan (Lerner, et al., 1998). Individu yang merasakan emosi negatif selama bencana kabut asap cenderung menyalahkan pihak-pihak yang bertanggung jawab salah satunya pemerintah. Proses atribusi dan respon emosi ditentukan bagaimana individu mengalami gangguan selama bencana kabut asap. Gangguan di sini diartikan seberapa jauh bencana kabut asap mengganggu kesehatan individu. Ketika individu merasakan dampak Kesehatan akibat kabut asap. maka akan mempengaruhi respon emosi dan proses kognitif (atribusi) individu.

Penelitian atribusi yang dikaitkan dengan bencana alam sudah beberapa dilakukan seperti penelitian. Basolo et al. (2009) pengaruh kepercayaan pada pemerintah terhadap persepsi dan kesiapan dalam menghadapi bencana. Griffin et al. (2008) meneliti dampak banjir pada emosi, atribusi dan proses pencarian informasi. Skitka (1999) meneliti tentang ideologi dan atribusi pada masyarakat yang pernah mengalami bencana alam (banjir) di Amerika. Atribusi tanggung jawab atas bencana alam dan dikaitkan dengan pemilihan pada pemilu (Arceneaux & Stein, 2006). Politik dan atribusi menyalahkan (Gomez & Wilson, 2008; Malhotra, & Kuo, 2008). Sementara penelitian tentang menyalahkan dan kepercayaan pada pemerintah pada konteks bencana kabut asap belum banyak dilakukan terutama di Indonesia. Untuk alasan ini studi ini menjadi menarik dan penting untuk menguji peran atribusi dan emosi terhadap menyalahkan dan kepercayaan terhadap pemerintah pada individu yang menjadi korban bencana kabut asap di Kota Pekanbaru Riau.

Atribusi, Emosi, Menyalahkan dan Kepercayaan

Atribusi merupakan bagian dari proses kognitif memiliki peran penting bagi individu dalam menjelaskan fenomena sosial. Atribusi berusaha menjelaskan kenapa sesuatu dapat terjadi, mulai dari penyebab, motif dan sumber. Atribusi memiliki pengaruh terhadap emosi dan aksi individu (Weiner, 1985). Beberapa penelitian menghubungkan atribusi dengan emosi, seperti dengan emosi marah (Betancourt & Blair, 1992; Lerner, et al., 1998; Griffin, et al., 2008),

Pada penelitian ini akan mencoba mengeksplorasi hubungan atribusi-emosi pada

menyalahkan (*blame*) dan kepercayaan terhadap pemerintah pada mahasiswa yang mengalami korban bencana kabut asap, lihat gambar 1. Terdapat empat proposisi besar dalam penelitian ini. Pertama, pengalaman terkena bencana kabut asap berhubungan dengan proses atribusi dan respon emosi. Pengalaman bencana kabut asap merupakan pengalaman negatif pada mahasiswa. Pengalaman negatif yang dimaksud di sini adalah seberapa besar gangguan kesehatan yang diterima akibat bencana kabut asap. Individu yang mengalami gangguan kesehatan (sakit) akibat bencana kabut asap cenderung mengatribusi bencana kabut asap sebagai internal atribusi, artinya bencana kabut asap disebabkan oleh faktor internal (manusia), cenderung dilakukan sengaja dan seharusnya dapat dikontrol. Pernyataan ini didukung data di lapangan bahwa bencana kabut asap sering terjadi di provinsi Riau (stabil), dilakukan oleh manusia (bukan faktor alam) dan dengan niat sengaja (BNPB, 2015). Selain itu, pengalaman negatif (gangguan kesehatan) akan memiliki pengaruh pada emosi seseorang. Individu yang menghadapi bencana akan terpengaruh secara mental dan fisik. Individu lebih sering mengalami emosi negatif seperti kecewa, takut dan sedih (Norris, et al., 2001; Ho et al., 2014).

Hipotesis 1: pengalaman kesehatan berhubungan dengan atribusi dan respon emosi.

Kedua, proses atribusi yaitu persepsi kontrol dan niat (sengaja) atas bencana kabut asap berhubungan positif dengan menyalahkan (*blame*) pemerintah atas bencana kabut asap. Hasil penelitian Mikula (2003) menunjukkan bahwa atribusi niat dengan sengaja dan kontrol memiliki hubungan positif dengan menyalahkan (Alicke, 2000). Semakin individu menilai bahwa bencana kabut asap dilakukan dengan niat sengaja dan seharusnya dapat dikontrol, maka semakin besar individu menyalahkan pemerintah. Sementara proses atribusi (kontrol dan niat) berhubungan positif dengan respon emosi (marah, sedih, kecewa). Atribusi niat (disengaja) dan kontrol merupakan dimensi yang sama pada proses atribusi (*thinking*). Kontrol adalah ada atau tidak adanya kemampuan yang menyebabkan sesuatu terjadi, sedangkan niat sengaja (*intentionally*) merupakan ada atau tidaknya motivasi yang membawa terhadap konsekuensi. Keduanya diasumsi dapat mempengaruhi emosi (marah) dan perilaku dengan cara yang sama (Betancourt & Blair, 1992; Mantler, et al., 2003).

Hipotesis 2: Atribusi (kontrol dan niat) berhubungan dengan menyalahkan pemerintah.

Ketiga, proses atribusi (niat dan kontrol) berhubungan dengan respon emosi (Betancourt & Blair, 1992; Lerner, et al., 1998; Griffin, et al., 2008). Individu yang mengatribusi bahwa suatu kejadian dilakukan dengan sengaja dan seharusnya dapat dikontrol cenderung menimbulkan rasa marah atas kejadian tersebut (Betancourt & Blair, 1992). Bencana kabut asap berulang kali terjadi di Pekanbaru, dan masyarakat menilai seharusnya kejadian bencana tersebut dapat dicegah atau dikontrol, dan ditambah lagi penyebab bencana masih ada banyak unsur sengaja dari manusia untuk kepentingan bisnis (BNPN, 2025), akibatnya masyarakat cenderung mengembangkan emosi negatif seperti kecewa, marah dan sedih.

Hipotesis 3: Atribusi (kontrol dan niat) berhubungan dengan respon emosi

Respon emosi (marah, sedih, kecewa) berhubungan positif dengan menyalahkan terhadap pemerintah atas bencana kabut asap. Individu mengalami emosi negatif (marah, sedih, kecewa) karena mengalami bencana kabut asap cenderung akan menyalahkan pihak yang paling bertanggung jawab, yaitu pemerintah. Emosi marah dapat mengaktivasi *blame cognition* (Lerner, et al., 1998). Hal senada didukung penelitian Mantler et al., (2003) menunjukkan bahwa respon emosi (marah) berhubungan positif dengan menyalahkan (*blame*).

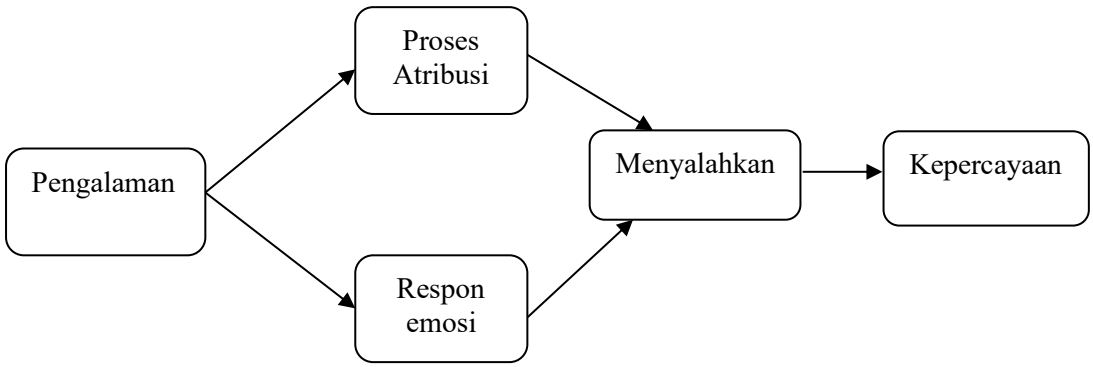

Gambar 1. **Peran atribusi dan emosi terhadap menyalahkan dan kepercayaan pada pemerintah saat bencana kabut asap**

Hipotesis 4: Respon emosi emosi (marah, sedih, kecewa) berhubungan dengan menyalahkan terhadap pemerintah atas bencana kabut asap.

Kelima, menyalahkan (*blame*) pemerintah menjadi mediator antara proses atribusi (niat sengaja dan kontrol) dan respon emosi dengan kepercayaan terhadap pemerintah. Individu yang mengatribusi bahwa bencana kabut asap cenderung dilakukan dengan niat sengaja dan dapat dikontrol cenderung menyalahkan pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab. Hal tersebut disebabkan menyalahkan erat dengan kaitannya tanggung jawab (Mikula, 2003; Mantler, et al., 2003). Dalam hal ini menyalahkan berhubungan negatif secara langsung dengan kepercayaan terhadap pemerintah (Driedger, et al. 2014). Individu yang mengatribusikan bencana kabut asap terjadi dengan niat sengaja dan seharusnya dapat dikontrol dan memiliki respon emosi negatif cenderung menyalahkan pemerintah sebagai pihak yang pantas disalahkan dan akibatnya kepercayaan terhadap pemerintah menjadi turun.

Hipotesis 5: menyalahkan (*blame*) pemerintah menjadi mediator antara proses atribusi (niat sengaja dan kontrol) dan respon emosi dengan kepercayaan terhadap pemerintah.

Kelima hipotesis tersebut dirangkum dalam bentuk gambar 1, yang menjelaskan hubungan secara langsung dan tidak langsung antar variabel penelitian.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Penelitian terdiri dari 101 mahasiswa (n = 101), dengan 17 (16%) laki-laki, 81 perempuan (80%), dan 3 tidak menentukan jenis kelamin mereka (4%). Usia partisipan berkisar antara 18 hingga 23 tahun di Pekanbaru, Riau. Pengambilan data dilakukan 1 - 2 minggu setelah bencana kabut asap terjadi di Pekanbaru yaitu pada bulan November 2015. Pengambilan data dilakukan secara langsung kepada partisipan. Setelah diberikan penjelasan mengenai penelitian, partisipan diberikan kuesioner, diminta untuk membaca dan mengisi kuesioner secara sukarela.

Pengukuran

Dalam penelitian ini menggunakan *rating scale* pada semua variabel dengan rentang yang bervariasi. Pengukuran atribusi, respon emosi, menyalahkan (*blame*), menggunakan satu item yang diadaptasi dari Betancourt dan Blair (1992); Mikula, (2003), seperti pengukuran atribusi kontrol, “Menurut Anda bencana kabut asap seharusnya”, (1= Tidak dapat dikendalikan- 7= sangat dapat dikendalikan), atribusi niat disengaja” Menurut Anda kabut asap akibat kebakaran hutan dilakukan secara”, (1=tidak disengaja-4=sangat disengaja), Sementara respon psikologi meliputi, emosi marah, kecewa, dan

sedih, dengan penilaian (1=tidak pernah- 4= selalu), menyalahkan terhadap pemerintah "Sejauh mana penilaian Anda terhadap pemerintah atas bencana kabut asap", (1=tidak pantas disalahkan-7 sangat pantas disalahkan). Sementara pengukuran kepercayaan menggunakan satu item yang modifikasi dari penelitian Nicholls dan Picou (2012). Itemnya: "Kepercayaan Anda terhadap pemerintah saat ini" (1= Sangat tidak percaya-7=sangat percaya sekali), dan pengukuran pengalaman (kesehatan) terhadap kabut asap dimodifikasi dari salah satu item pengukuran *The World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL) (2004), "Bencana kabut asap mengganggu kesehatan saya" (1= Sepenuh tidak sesuai – 7 = sepenuhnya sangat sesuai).

Analisis Data

Dalam penelitian menggunakan analisis korelasional dan analisis jalur. Analisis korelasional menggunakan SPSS dan untuk analisis jalur digunakan *Partial Least Square Path Modeling* (PLS-PM). PLS-PM merupakan salah satu analisis data yang popular digunakan dalam ilmu sosial (Henseler & Sarstedt, 2013). PLS-PM merupakan analisis data pemodelan persamaan struktural yang berbasiskan pada *variance* berbeda dengan pemodelan persamaan struktural (SEM) yang berbasis pada kovarian (Haenlein & Kaplan, 2004; Hair et al., 2014). PLS-PM bertujuan untuk mengembangkan atau membangun teori dan berorientasi prediksi (Esposito Vinzi et al., 2010). Analisis PLS-PM dalam penelitian ini menggunakan *software* SmartPLS 3 oleh Ringle et al., (2015). Ada beberapa alasan penelitian ini menggunakan PLS-PM sebagai analisis data. yaitu 1) data distribusi penelitian tidak normal, 2), jumlah item per konstruk terdiri satu item dan terdapat dua konstruk dengan indikator formatif. dan 3) jumlah sampel yang relatif kecil (Hair et al., 2014; Ghozali & Latan, 2015).

Untuk menilai pemodelan dalam PLS-PM ada 2 model, yaitu (1) model pengukuran (*outer model*), yaitu model yang menghubungkan indikator dengan variabel laten. Dalam penelitian, peneliti hanya melihat signifikansi *weight* (*outer weight*) dan *outer loading* karena konstruk indikatornya bersifat formatif (atribusi dan emosi). Selain itu, juga dilihat *collinearity* antar indikator formatif dengan kriteria *Varian Inflation Factor* (VIF) < 5 (Hair et al., 2014) (2). model struktural (*inner model*), yaitu model yang menghubungkan antar variabel laten (Henseler & Sarstedt, 2013; Haenlein & Kaplan, 2004). Model struktural dapat dilihat dari *R square* variabel laten endogen dengan kriteria, 0,3519 (lemah), 0,50 (sedang) dan 0,75 (kuat), *effect square* (f^2) dengan kriteria 0,02 (kecil), 0,15 (sedang), dan 0,35 (besar), Sementara pengujian model keseluruhan menggunakan *standardized root mean square residual* (SRMR) dengan kriteria di bawah 0,08 (Henseler et. al., 2016). Pengujian signifikansi dalam PLS-PM harus melalui prosedur *bootsrap* (Hair et al., 2014; Ghozali & Latan, 2015). *Bootsrap* merupakan *re-sampling* kembali dengan menggunakan data asli. Hair et al., (2014) menyarankan Bootsrap dengan sampel 5000. Sementara Chin (2010) *bootsrap* sampel sebesar 200-1000 sudah cukup mengoreksi *standar error estimate* PLS.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan inter-korelasi (*spearman rho*) variabel penelitian, rata-rata dan standar deviasi semua variabel. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman (kesehatan) berhubungan dengan atribusi (niat sengaja) dan (kontrol). Sementara atribusi kontrol berhubungan dengan emosi sedih dan kecewa, artinya individu yang menilai bencana kabut asap seharusnya dapat dikontrol cenderung memiliki emosi sedih dan kecewa. Atribusi niat sengaja berhubungan dengan emosi sedih dan kecewa, sedangkan atribusi (niat sengaja dan kontrol berhubungan dengan menyalahkan (*blame*) pemerintah atas bencana kabut asap, artinya semakin individu menilai bahwa bencana kabut asap dilakukan dengan niat sengaja dan seharusnya dapat dikontrol menjadikan pemerintah sebagai pantas disalahkan atas bencana kabut asap dan berdampak menurunkan kepercayaan terhadap pemerintah (lihat Tabel 2).

Tabel 1. Interkorelasi semua variabel penelitian

No	Variabel	Mean	SD	1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pengalaman (kesehatan)	6,5	1	-							
2	Niat (sengaja)	3,3	0,6	0,196*	-						
3	Kontrol	5,9	1,2	0,193*	0,086	-					
4	Marah	2,7	0,8	0,212*	0,100	0,063	-				
5	Sedih	2,9	0,8	0,147	0,167*	0,244**	0,347**	-			
6	Kecewa	3,2	0,7	0,170*	0,212*	0,177*	0,509**	0,554**	-		
7	*Blame* pada pemerintah	5,1	1,3	0,112	0,276*	0,451**	0,244**	0,226*	0,111	-	
8	Kepercayaan pada pemerintah	3,0	1,4	-0,033	-0,058	-0,168*	-0,291**	-0,127	-0,157	-0,420**	-

Ket:*p<0,05, **p<0,01 (n=101)

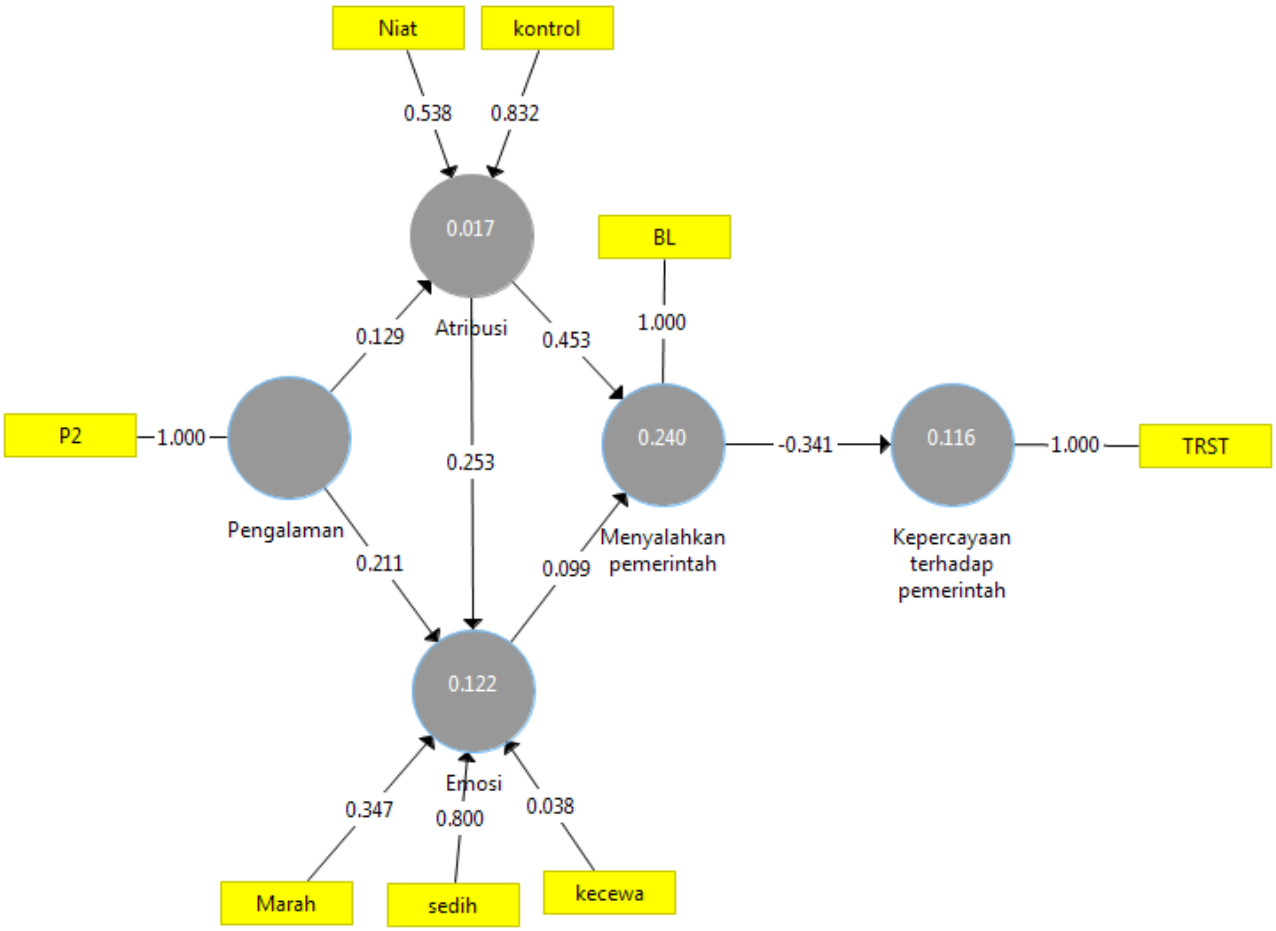

Gambar 2. Model Atribusi-emosi pada menyalahkan dan kepercayaan kepada pemerintah dalam bencana kabut asap

Ada dua tahap yang dilihat dalam analisis PLS-PM. *Pertama*, fokus pada model pengukuran (*outer model*). Untuk konstruk yang indikator formatif dinilai dari *Convergent validity* (AVE) dengan kriteria ≥ 0,5, signifikansi *weight* (*outer weight*) dan *outer*

loading (Hair et al., 2014). Hasil *Convergent validity* (AVE) pada konstruk atribusi diperoleh sebesar 0,67 dan emosi sebesar 0,84. sementara Hasil signifikansi *weight* (*outer weight*) dan *outer loading* konstruk atribusi yang terdiri dari atribusi kontrol diperoleh T *statistic* sebesar 6,308 (T>1,96) dengan nilai p =0,000 (p<0,01) dan atribusi niat sengaja diperoleh T *statistic* sebesar 3,135 dengan p=0,001 (p<0,01). Dengan demikian dapat disimpulkan kedua indikator tersebut valid. Sementara untuk konstruk emosi hanya sedih yang kuat (valid) dalam menggambarkan emosi (p<0,01), sementara marah dan kecewa tidak signifikan dalam menggambarkan emosi (p>0,05). Walaupun demikian, kedua indikator emosi (marah dan kecewa) tetap dipertahankan karena memiliki nilai *outer loading* sebesar 0,64 dan 0,66. Menurut Hair et al. (2014) sebuah indikator yang *outer weight* tidak signifikan, tetapi memiliki nilai *outer loading* tinggi (> 0,5) indikator diinterpretasi sebagai sesuatu yang absolut penting (*absolute important)* dan tetap dipertahankan. Sementara untuk *collinearity* antar indikator formatif pada variabel atribusi dan emosi menunjukkan tidak terjadi *collinearity* (nilai VIF semua indikator < 2).

Untuk pengujian hipotesis menggunakan *partial least squares* (PLS). Tabel 2 merupakan hasil hubungan antar variabel laten berdasarkan uji *bootstrap* dengan sampel 1000. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman (kesehatan) berhubungan dengan atribusi *(p*<0,05) dan tidak memiliki hubungan pada emosi (p>0,05). Sementara atribusi memiliki hubungan signifikan terhadap emosi (*p*<0,05). Dengan demikian juga atribusi memiliki hubungan terhadap menyalahkan (*blame*) pemerintah (p<0,01), artinya semakin individu mengatribusi bencana kabut asap dilakukan dengan sengaja (niat) dan seharusnya dapat dikontrol, maka semakin tinggi individu menilai bahwa pemerintah pantas disalahkan dan berdampak menurunkan kepercayaan terhadap pemerintah (*p*<0,01). Selain itu, emosi tidak berhubungan dengan menyalahkan pemerintah (p>0,05).

Analisis Mediasi

Hasil penelitian melihat mediasi antara atribusi dan emosi dengan kepercayaan pemerintah melalui menyalahkan (*blame*) pemerintah. Hasil penelitian dengan menggunakan *bootsrap* sampel 1000 menunjukkan bahwa hubungan antara atribusi (niat dan kontrol) dengan kepercayaan terhadap pemerintah dimediasi oleh menyalahkan pemerintah (t= 2,261, p<0,05).

Hasil ini diperkuat dengan analisis mediasi menggunakan tes mediasi oleh Preacher dan Hayes (2004) yang menunjukkan bahwa hubungan atribusi (niat sengaja) dengan kepercayaan terhadap pemerintah dimediasi oleh menyalahkan (*blame*) pemerintah *indirect effect* =-0,173, 95% CI [-0,384, -0,023]. Demikian juga dengan atribusi kontrol dengan *indirect effect* =-0,162, 95% CI [-0,376, -0,025]. Hal ini artinya semakin individu mengatribusikan bencana kabut asap sebagai hal yang disengaja (niat) dan sesuatu yang harus dapat dikendalikan (kontrol), maka semakin tinggi individu menyalahkan pemerintah dalam bencana tersebut, dan berakibat turunnya tingkat kepercayaan terhadap pemerintah. Sementara hubungan antara emosi dengan kepercayaan terhadap pemerintah tidak dimediasi oleh menyalahkan pemerintah (t=0,791, p>0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 sebagian diterima (H5a diterima, sedangkan H5b tidak diterima).

Kedua, melakukan evaluasi model struktural (*inner model).* Ada beberapa tahapan dalam melakukan penilaian model struktural (Hair et al., 2014; Henseler et al., 2016). Tahap pertama, untuk langkah awal diperlunya mengecek *collinearity* antar variabel prediktor (eksogenous). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel prediktor di bawah 2, artinya tidak terjadi *collinearity* antar variabel prediktor. Tahap kedua, menghitung hubungan antar variabel laten (*path coefficient*) dan melakukan *Boopstrap* dengan sampel sebesar 1000 untuk melihat signifikansi (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Hubungan antar variabel laten penelitian

Hipotesis	Hubungan Variabel	*Original Sample* (O)	*Sample Mean* (M)	*Standard Deviation* (STDEV)	*T Statistics* (|O/STDEV|)	*P Values*	Keputusan
Direct							
H1a	Pengalaman →Atribusi	0,129	0,134	0,075	1,737	0,041	Diterima
H1b	Pengalaman →Emosi	0,211	0,219	0,160	1,324	0,093	Ditolak
H2	Atribusi →Menyalahkan	0,453	0,460	0,100	4,547	0,000	Diterima
H3	Atribusi →Emosi	0,253	0,261	0,122	2,069	0,019	Diterima
H4	Emosi →Menyalahkan	0,099	0,101	0,107	0,921	0,179	Ditolak
Indirect analisis mediasi							
H5a	Atribusi → Menyalahkan→ Kepercayaan	-0,163	-0,173	0,072	2,261	0,012	Diterima
H5b	Emosi → Menyalahkan →Kepercayaan	-0,034	-0,036	0,042	0,791	0,214	Ditolak

Berikutnya, menilai struktural model adalah dengan *coefficient of determination* (R^2 *value*) dan nilai adjusted R^2 variabel endogen. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan R *square* dan *adjusted* R^2 menyalahkan (0,24 dan 0,23) kategori lemah, sedangkan atribusi (0,02 dan 0,01), emosi (0,12 dan 0,10), dan kepercayaan (0,12 dan 0,11) juga memiliki kategori lemah (lihat Gambar 2). Selanjutnya, menghitung *effect size* f^2, yaitu melihat seberapa besar peran variabel eksogen ke variabel endogen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *effect size* konstrak pengalaman dalam menjelaskan variabel atribusi dan emosi sebesar 0,02 dan 0,05 (kecil), atribusi dalam menjelaskan emosi dan menyalahkan sebesar 0,07 (kecil) dan 0,25 (sedang), emosi ke menyalahkan sebesar 0,01 (kecil) dan menyalahkan ke kepercayaan sebesar 0,13 (kecil). Sementara untuk penilaian model secara keseluruhan (*overall Model*): apakah model fit dengan data di lapangan digunakan *standardized root mean square residual* (SRMR) dengan kriteria dibawah 0,08 (Henseler et al., 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SRMR sebesar 0,057 (< 0,08). Hal ini menunjukkan bahwa model fit dan dapat diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran atribusi dan emosi serta implikasinya pada menyalahkan dan kepercayaan terhadap pemerintah saat bencana kabut asap di Pekanbaru. Secara umum hasil model atribusi-emosi dapat diterima, walaupun beberapa hipotesis tidak mendukung. Proses atribusi berperan penting terhadap respon emosi dan menyalahkan, sementara respon emosi tidak berhubungan dengan respon menyalahkan pemerintah. Sementara proses atribusi berhubungan terhadap kepercayaan dimediasi oleh menyalahkan terhadap pemerintah, namun gagal menjadi mediator antara emosi dan kepercayaan terhadap pemerintah. Peran atribusi pada emosi dan menyalahkan menjadi penting dan menarik untuk dieksplorasi dalam konteks bencana kabut asap.

Bencana kabut asap merupakan pengalaman negatif yang diterima individu. Banyak orang merasa terganggu kesehatannya akibat bencana kabut asap (BNPB, 2015). Hasil penelitian dengan pendekatan laten variabel menunjukkan bahwa pengalaman kesehatan tidak berperan pada emosi. Namun dilihat lebih detail (lihat Tabel 2) pengalaman negatif (terganggu kesehatan) berhubungan

dengan emosi marah dan sedih. Ketika individu mengalami situasi negatif, maka respon emosi negatif (seperti marah) akan muncul (Lazarus, 1991; Smith, & Lazarus, 1993; Lerner &. Tiedens, 2006; Ellsworth, & Smith, 1988). Pengalaman negatif jugat berkaitan atribusi, yaitu bagaimana individu memahami penyebab situasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu cenderung mengatribusi penyebab bencana kabut asap sebagai faktor manusia (internal) dibandingkan faktor alam (eksternal) sehingga persepsinya bahwa kejadian tersebut seharusnya dapat dikontrol dan dilakukan dengan sengaja.

Ada beberapa poin kenapa individu mengatribusi penyebab kebakaran hutan yang menimbulkan kabut asap pada faktor manusia (internal). Pertama, kebakaran hutan yang menyebabkan kabut asap telah terjadi berulang kali. Misalkan sejak tahun 2015-2020 di provinsi Riau terjadi kebakaran hutan mulai dari skala kecil sampai besar (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Hal ini artinya kejadian ini cenderung bersifat berulang dan stabil, kedua, penyebab bencana kabut asap disebabkan kebakaran hutan yang dilakukan manusia untuk kepentingan ekonomi (BNPB, 2015; Worldbank, 2015). Hal ini artinya ada unsur kesengajaan. Ketiga, kurang usaha dan kemampuan manajemen dari pihak-pihak yang bertanggung jawab seperti perusahaan dan pemerintah dalam mengawasi dan mencegah terjadi kebakaran hutan yang menyebabkan bencana kabut asap (Harsoyo, 2012; Quah & Johnston, 2001). Hasil laporan BNPB (2015) juga menunjukkan bahwa penyebab bencana kabut asap lebih disebabkan kesengajaan yang dilakukan manusia.

Bencana kabut asap berdampak luas dan signifikan pada masyarakat Riau menimbulkan pertanyaan kenapa bencana kabut asap tidak dapat diatasi segera. Siapa yang pantas disalahkan atas bencana kabut asap. Pemerintah merupakan salah satu pihak yang pantas disalahkan atas bencana kabut asap. Hal ini dikarenakan menyalahkan sangat terkait tanggung jawab (Mikula, 2003; Malle et al., 2014). Pemerintah yang memiliki regulasi dan peraturan bagaimana mencegah dan mengatasi bencana (Gomez & Wilson, 2008), namun tidak dapat mencegahnya. Menurut Malle, et al., (2014) dalam teori menyalahkan, munculnya menyalahkan itu berdasarkan pada proses pengumpulan informasi untuk penilaian bencana kabut asap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses menyalahkan pemerintah didasari pada proses kognitif (atribusi) khususnya atribusi niat dan kontrol (H2 diterima). Semakin individu menilai bahwa bencana kabut asap dilakukan dengan sengaja dan seharusnya dapat dikontrol, maka semakin individu menyalahkan pemerintah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Mikula, 2003; Alicke, 2000).

Respon emosi muncul pada suatu bencana tergantung bagaimana individu mengetahui penyebab dari bencana tersebut (Griffin et al., 2008). Ketika individu menilai bahwa suatu bencana disebabkan oleh faktor kesengajaan (manusia), dan bencana tersebut dapat dikontrol, maka individu cenderung mengembangkan emosi negatif, seperti marah (Betancourt & Blair, 1992). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa atribusi (kontrol dan niat sengaja) berperan terhadap respon emosi marah, sedih, dan kecewa (H3 diterima). Hal ini sejalan dengan teori *appraisal* (Lazarus, 1991; Lazarus, 2006) yang menyatakan ketika individu merasa bahwa suatu kejadian dapat dicegah dan dikontrol, tetapi tidak dilakukan, maka akan memuncul rasa marah. Selain itu, kecewa dan sedih dapat terjadi karena ketidaksesuaian antara keinginan dengan kenyataan yang terjadi dan kehilangan atas yang telah diperoleh (Zeelenberg et al., 2010; Smith & Lazarus, 1990). Harapan masyarakat provinsi Riau untuk tidak terjadi bencana kabut asap pada tahun 2015 tidak terpenuhi. Bencana kabut asap tahun 2015 merupakan salah satu terparah yang pernah terjadi di provinsi Riau. Hampir selama dua bulan masyarakat terpapar kabut asap. Selama dua bulan tidak banyak yang dapat dilakukan masyarakat dan pemerintah sehingga berimplikasi pada psikologis masyarakat.

Sementara itu, hasil penelitian tidak mendukung hipotesis 4 yang menyatakan bahwa emosi berperan pada menyalahkan. Hasil penelitian menunjukkan emosi tidak berperan terhadap menyalahkan pemerintah (lihat Tabel 2). Hal ini dimungkinkan hubungan antar indikator formatif emosi marah, sedih dan kecewa sedikit mempengaruhi penjelasan *variance* pada variabel menyalahkan (walaupun tidak ada *collinearity*). Hal ini terbukti jika dilihat korelasi bivariat (lihat Tabel 1), yang menunjukkan bahwa marah dan sedih berhubungan dengan menyalahkan, artinya ketika individu marah dan sedih, maka semakin mudah menyalahkan pemerintah atas bencana kabut asap. Emosi marah dapat membuat individu lebih mudah menyalahkan orang lain (Lerner, & Tiedens, 2006). Ketika individu marah akan lebih mudah menyalahkan pemerintah terutama dalam situasi krisis (Wagner, 2013).

Berdasarkan perspektif atribusi, yaitu dari atribusi niat sengaja dan kontrol menunjukkan bahwa hubungan atribusi dengan kepercayaan pemerintah dimediasi oleh variabel menyalahkan (*blame*) pemerintah (H5a diterima), artinya ketika individu mengatribusi bencana kabut asap sebagai sesuatu yang disengaja manusia dan sebagai sesuatu yang dapat dikontrol, maka semakin tinggi pemerintah disalahkan atas bencana kabut asap. Menyalahkan menjadi mediator antara atribusi (*intentionally* and kontrol) dan persepsi ketidakadilan (Mikula, 2003). Bencana kabut asap merupakan salah satu situasi ketidakadilan yang diterima masyarakat provinsi Riau Indonesia. Masyarakat menilai bencana yang terjadi berulang dan waktu lama merupakan bentuk ketidakadilan yang terjadi. Implikasinya turunnya tingkat kepercayaan terhadap pemerintah dalam situasi bencana kabut asap. Hasil ini konsisten penelitian Driedger et al. (2014) menyatakan bahwa menyalahkan pada pemerintah disituasi krisis (bencana) dapat menurunkan tingkat kepercayaan terhadap pemerintah. Pada hubungan emosi dan kepercayaan. menyalahkan gagal menjadi mediator keduanya, khususnya emosi marah dan sedih berhubungan positif dengan menyalahkan, sementara kecewa tidak berhubungan dengan menyalahkan (lihat Tabel 2).

Keterbatasan penelitian yaitu, pertama jumlah subjek penelitian belum mewakili dari jumlah populasi serta jenis subjek belum mewakili strata masyarakat yang ada di kota Pekanbaru provinsi Riau. Kedua, berkaitan dengan pengukuran, yang menggunakan satu item berpotensi mengalami bias pengukuran sehingga hasilnya tidak konsisten, ketiga, tidak melibatkan identitas politik individu: apakah mendukung pemerintah atau tidak, serta peran media dalam menginformasikan bencana kabut asap. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan faktor, paparan media, identitas politik dan sikap individu terhadap pemerintah dalam kaitannya dengan menyalahkan dan kepercayaan terhadap pemerintah. Hal ini penting karena media dan sikap politik berpotensi mempengaruhi menyalahkan dan kepercayaan terhadap pemerintah (Maestas, et al., 2008; Nicholls & Picou, 2012)

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran atribusi dan emosi serta kaitannya pada menyalahkan dan kepercayaan pada pemerintah saat bencana kabut asap. Secara umum model yang diajukan fit dengan data di lapangan, walaupun beberapa hipotesis tidak mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses atribusi berperan penting dalam respon emosi dan menyalahkan pemerintah dalam situasi bencana kabut asap. Sebaliknya, secara umum emosi tidak berhubungan menyalahkan pemerintah dalam bencana kabut asap. Sementara menyalahkan dapat menjadi mediator antara atribusi dan kepercayaan pemerintah dan gagal menjadi mediator pada hubungan emosi dan kepercayaan pada pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, E. S. & Heiduk, F. (2015). Hazy days: Forest fires and the politics of environmental security in Indonesia. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, *34*, 3, 65–94. https://doi.org/10.1177/186810341503400303

Alicke, M. D. (2000). Culpable control and the psychology of blame. *Psychological Bulletin*, *126*, 556–574. https://doi.org/10.1037//0033-2909.126.4.556

Arceneaux, K. & Stein, R. M. (2006). Who is held responsible when disaster strikes? The attribution of responsibility for a natural disaster in an urban election *Journal Of Urban Affairs*, *28*(1), 43–53. https://doi.org/10.1111/j.0735-2166.2006.00258.x

Arfan. (2016). Managing the impact of smoke haze disaster: Response of civil society groups towards Jambi provincial government performance. *Jurnal Bina Praja* 8 (1), 59-68. https://doi.org/10.21787/jbp.08.2016.59-68

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2015). *Info Bencana. Informasi kebencanaan bulanan teraktual, edisi 15*. www.bnpb.go.id.

Basolo, V., Steinberg, L. J., Burby, R. J., Levine, J., Cruz, A. M. & Huang, C. (2009). Perceived and actual preparedness for disasters the effects of confidence in government and information. *Environment and Behavior*. *41*(3), 338-364. https://doi.org/10.1177/0013916508317222

Betancourt, H. & Blair, I. (1992). A cognition (attribution)- emotion model of violence in conflict situation. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *18*(3), 343-350. https://doi.org/10.1177/0146167292183011

Bouckaert, G. & S. van de Walle. (2003). "Comparing measures of citizen trust and user satisfaction asindicators of 'good governance': Difficulties in linking trust and satisfaction indicators", *International Review of Administrative Sciences, 69(3),* 329-344. https://doi.org/10.1177/0020852303693003

Chin, W. W. (2010). Bootstrap cross validation indices for PLS path model assessment. In V. Esposito Vinzi, W.W. Chin, J. Henseler, & H. Wang (Eds.), *Handbook of partial least squares: Concepts, methods and applications in marketing and related fields* (pp. 83-97). Springer.

Driedger, S. M., Mazur, C. & Mistry, B. (2014). The evolution of blame and trust: an examination of a canadian drinking water contamination event. *Journal Of Risk Research* , *17*(7), 837-854. https://doi.org/10.1080/13669877.2013.816335

Ellsworth, P. C. & Smith, C. A. (1988). From appraisal to emotion: Differences among unpleasant feelings. *Motivation & Emotion 12*(3), 271-302. https://doi.org/10.1007/bf00993115

Esposito, V. V., Trinchera, L., Amato, S. (2010b) PLS path modeling: From foundations to recent developmentsand open issues for model assessment and improvement. In: EspositoVinzi V, Chin W.W., Henseler, J., Wang, H. (eds) *Handbook of partial least squares: concepts, methods and applications*. Springer, Heidelberg, pp 47–82.

Ghozali, I. & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares:Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan Program SmartPLS 3.o untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit-Undip

Gomez, B. T. & Wilson. J. M. (2008). Political sophistication and attributions of blame in the wake of hurricane Katrina. *The Journal of Federalism*, *38* (4), 633-650. https://doi.org/10.1093/publius/pjn016

Greenpeace. (2015). The 2015 forest and peatlands fire & smoke haze.

https://www.greenpeace.org/.../Greenpeace_Forest_Fire__Briefing_Se

Griffin, R. J., Yang, Z., Huurne, E. T., Boerner, F., Ortiz, S. & Dunwood, S., (2008). The flood anger, attribution, and the seeking of information. *Science Communication*, *29*(3), 285-315. https://doi.org/10.1177/1075547007312309

Haenlein, M. & Kaplan, A. M. (2004). A beginner's guide to partial least squares analysis. *Understanding Statistics*, *3*(4), 283–297. https://doi.org/10.1207/s15328031us0304_4

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M., (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage, Thousand Oaks.

Harsoyo, B. (2012). Pemanfaatan teknologi modifikasi cuaca untuk penanggulangan bencana asap kebakaran lahan dan hutan. *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca, 13(2),* 47-50. https://doi.org/10.29122/jstmc.v13i2.2571

Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. John Wiley.

Henseler, J., & Sarstedt, M. (2013). Goodness-of-fit indices for partial least squares path modeling. *Computational Statistics*, *28*. 565–580. https://doi.org/10.1007/s00180-012-0317-1

Henseler, J., Hubona, G. & Ray, P. A. (2016). Using PLS path modeling in new technology research: updated guidelines. *Industrial Management & Data Systems, 116* (1), 2-20. https://doi.org/10.1108/IMDS-09-2015-0382

Ho, R. C., Zhang, M. W., Ho, C. S., Pan, F., Lu, Y., & Sharma, V. K. (2014). Impact of 2013 south Asian haze crisis: Study of physical and psychological symptoms and perceived dangerousness of pollution level. *BMC Psychiatry*, *14*, 81. http://doi.org/10.1186/1471-244X-14-81. https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.1.47

https://doi.org/10.1080/02699939308409189

Johnston, F. H., Henderson, S. B., Chen, Y., Randerson, J. T., Marlier, M., Defries, R. S., Kinney, P., Bowman, D. M., & Brauer, M. (2012). Estimated global mortality attributable to smoke from landscape fires. *Environmental health perspectives*, *120*(5), 695–701. https://doi.org/10.1289/ehp.1104422

Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, (2020). Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan dan Lahan (Ha) Per Provinsi Di Indonesia Tahun 2015-2020 (Data s/d 30 September 2020). http://sipongi.menlhk.go.id/pdf/luaskebakaran

Koplitz, S.N, Mickley, L J., Marlier, M.E.,, Buonocore, J.J., Kim, P.S, Liu,T., Sulprizio, M. P. DeFries R. S., Jacob, D. J., Schwartz, J., Pongsiri, M. & Myers, S. S. (2016). Public health impacts of the severe haze in equatorial Asia in September – October 2015: Demonstration of a new framework for informing fire management strategies to reduce downwind smokeexposure. *Environmental Research Letter*, *11*, https://doi.org/10.1088/1748-9326/11/9/094023.

Kusumaningtyas, S. D. A. & Aldrian, E. (2016). Impact of the June 2013 Riau province Sumatera smoke haze event on regional air pollution. *Environment Research Letter*, *11*. https://doi.org/10.1088/1748-9326/11/7/075007.

Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and adaptation*. Oxford University Press

Lazarus, R. S. (2006). Emotions and interpersonal relationships: Toward a person-centered conceptualization of emotions and coping. *Journal of Personality, 74(01)*, 9-46. https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00368.x

Lerner, J. S., & Tiedens, L. Z. (2006). Portrait of the angry decision maker: How

appraisal tendencies anger's influence on cognition. *Journal of Behavioral Decision Making*, *19*(2), 115–137. https://doi.org/10.1002/bdm.515

Lerner, J. S., Goldberg, J. H., & Tetlock, P. E. (1998). Sober second thought: The effects of accountability, anger and authoritarianism on attributions of responsibility. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *24*(6), 563–574. https://doi.org/10.1177/0146167298246001

Lestari, S. (2000). Dampak dan antisipasi kebakaran hutan**.** *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 01(02), 171-175. https://doi.org/10.29122/jtl.v1i2.177

Lundberg, A. (1996). Psychiatric aspects of air pollution. *Otolaryngology--Head and Neck Surgery*, *114*(2), 227-231. https://doi.org/10.1016/s0194-5998(96)70172-9

Maestas, C. D., Atkeson, l. R., Croom, T., & Bryant§, L. A. (2008). Shifting the blame: Federalism media and public assignment of blame following Hurricane Katrina. *Publius:The Journal of Federalism*, 38, 4, 609-632. https://doi.org/10.1093/publius/pjn021

Malhotra, N. & Kuo, A. G. (2008). Attributing blame: The public's response to Hurricane Katrina. *Journal of Politics,* 70, 120–35. https://doi.org/10.1017/s0022381607080097

Malle, B. F., Guglielmo, S. & Monroe, A. E. (2014). A theory of blame. *Psychological Inquiry*, 25, 147-186. https://doi.org/10.1080/1047840x.2014.877340

Malle, B. F., Guglielmo, S., Monroe, A. E. (2012). Moral, cognitive, and social: The nature of blame. In Forgas, J., Fiedler, K., Sedikides, C. (Eds.), *Social thinking and interpersonal behavior* (pp. 311-329). Psychology Press.

Mantler, J., Schellenberg, E. G., & Page, J. S. (2003). Attributions for serious illness: Are controllability, responsibility, and blame different constructs? *Canadian Journal of Behavioural Science*, 35(2), 142-152. https://doi.org/10.1037/h0087196

Mehta, A. J., Kubzansky, L. D., Coull, B. A., Kloog, I., Koutrakis, P., Sparrow, D., Spiro, A., Vokonas, P. & Schwartz, J. (2015). Associations between air pollution and perceived stress: The Veterans administration normative aging study. *Environmental Health*, 14(10). https://doi.org/10.1186/1476-069X-14-10

Mikula, G (2003). Testing an attribution-of-blame model of judgments of injustice. *European Journal Of Social Psychology*. 33(6), 793–811. https://doi.org/10.1002/ejsp.184

Nicholls, K. & Picou, J. S. (2012). The impact of Hurricane Katrina on trust in government. *Social Science Quarterly* https://doi.org/10.1111/j.1540-6237.2012.00932.x

Norris, F. H., Phifer, J. F. & Kaniasty, K. (2001). Individual and community re, actions to the kentucky floods: Findings from a longitudinal study of older adults. In Ursano, R. J, Mccaughey, B. G & Fullerton., C. S. (Eds.), *Individual and community responses to trauma and disaster: The structure of human chaos* (p 378-402). Cambridge University Press.

Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2004). SPSS and SAS procedures for estimating indirect effects in simple mediation models. *Behavior Research Methods, Instruments, & Computers*, 36, 717–731. https://doi.org/10.3758/BF03206553

Quah, E. & Johnston, D. (2001). Forest fires and environmental haze in Southeast Asia: Using the 'stakeholder' approach to assign costs and responsibilities. *J Environ Manage*. 63:181–191. https://doi.org/10.1006/jema.2001.0475

Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J. M. (2015). "SmartPLS 3." Boenningstedt: SmartPLS GmbH. Http://Www.Smartpls.Com.

Roesch, S. & Weiner, B. (2001). A meta-analytic review of coping with illness -

Do causal attributions matter? *Journal of Psychosomatic Research*, 50, 205-219 https://doi.org/10.1016/S0022-3999(01)00188-X

Shaver, K. G. (1985). *The attribution of blame: Causality, responsibility, and blameworthines*s. Springer Verlag.

Skitka, L. J. (1999). Ideological and attributional boundaries on public compassion: Reactions to individuals and communities affected by a natural disaster. *Personality And Social Psychology Bulletin*, 25 (7), 793-808. https://doi.org/10.1177/01461672990250 07003

Smith, C,A & Lazarus, R. S (1990). Emotion and adaptation. In LA Pervin (Ed). *Handbook of Personality:Theory and Research*. Guilford

Smith, C. A. & Lazarus, R. S. (1993). Appraisal Components, Core Relational Themes, and the Emotions. *Cognition and Emotion*, 7 (3/4), 233-269. https://doi.org/10.1080/0269993930840918 9

Tacconi, L. (2003). *Fires in Indonesia: Causes, costs and policy implications CIFOR Occasional paper no. 38* (Bogor: CIFOR)

Wagner, M. (2013). Fear and anger in great Britain: Blame assignment and emotional reactions to the financial crisis. *Political Behavior, 36,* 683–703. https://doi.org/10.1007/s11109-013-9241-5

Weiner, B. (1985). An attributional theory of achievement motivation and emotion. *Psychological Review, 92*(4), 548–573. https://doi.org/10.1037/0033-295X.92.4.548

World Health Organization. (2004). *The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) –BREF*. https://www.who.int/mental_health/publications/whoqol/en/.

Worldbank. (2015). *Indonesia's Fire and Haze Crisis.* http://www.Worldbank.org/en/news/feature/2015/12/01/indonesias-fire-and-haze-crisis

Zeelenberg, M., van Dijk, W. W., Manstead, A. S. R. & Pligt, J. v. d. (2010). On bad decisions and disconfirmed expectancies: The psychology of regret and disappointment. *Cognition and Emotion*, *14* (4), 521-541. https://doi.org/10.1080/026999300402781